

TINGKAT ETIKA AKADEMIK SISWA SMA DI ERA DIGITAL

**Ahmad Fadli¹, Parulian Sibuea², Sarah Dina³, Radhiatul Husna⁴, Shofiatul Ukhfi⁵
Miftah Raudha Arianur⁶**

Program Studi Akuntansi Syariah, FEBI, Universitas Islam Sumatera Utara

E-mail: paruliansibuea@uinsu.ac.id ahmadfadli3452@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital memberikan kemudahan dalam proses pembelajaran, namun juga menimbulkan tantangan terhadap penerapan etika akademik siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat etika akademik siswa SMA di era digital. Penelitian menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan instrumen kuesioner skala Likert yang terdiri atas 25 pernyataan. Responden penelitian berjumlah 57 siswa SMA. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif melalui perhitungan skor dan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat etika akademik siswa berada pada kategori tinggi. Sebanyak 53 siswa (92,98%) termasuk kategori tinggi dan 4 siswa (7,02%) termasuk kategori sedang. Rata-rata skor etika akademik siswa sebesar 107,09 dari skor maksimum 125. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah menerapkan nilai-nilai etika akademik dengan baik dalam kegiatan pembelajaran dan penggunaan teknologi digital.

Kata kunci: *etika akademik, siswa SMA, era digital, literasi digital, integritas akademik*

ABSTRACT

The development of digital technology has provided various benefits for learning activities but has also created challenges related to students' academic ethics. This study aimed to determine the level of academic ethics among senior high school students in the digital era. A descriptive quantitative method was employed using a Likert-scale questionnaire consisting of 25 statements. The respondents were 57 senior high school students. Data were analyzed using descriptive statistics through score and percentage calculations. The results show that students' academic ethics are at a high level. A total of 53 students (92.98%) are classified in the high category and 4 students (7.02%) in the moderate category. The average academic ethics score is 107.09 out of a maximum score of 125. These findings indicate that most students have demonstrated good academic ethics in learning activities and the use of digital technology.

Keywords: *academic ethics, high school students, digital era, digital literacy, academic integrity*

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Kehadiran internet, media sosial, platform pembelajaran daring, serta teknologi berbasis kecerdasan buatan (Artificial Intelligence atau AI) memberikan kemudahan bagi siswa dalam memperoleh informasi dan mendukung proses pembelajaran. Teknologi digital memungkinkan siswa mengakses berbagai sumber belajar secara cepat dan luas sehingga dapat meningkatkan efektivitas kegiatan belajar. Di sisi lain, kemudahan tersebut juga menghadirkan berbagai tantangan

yang berkaitan dengan penerapan etika akademik dalam lingkungan pendidikan.

Etika akademik merupakan seperangkat nilai, norma, dan prinsip yang menjadi pedoman perilaku individu dalam kegiatan akademik. Nilai-nilai tersebut mencakup kejujuran, tanggung jawab, penghargaan terhadap karya orang lain, keadilan, serta kepatuhan terhadap aturan yang berlaku. Penerapan etika akademik memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik yang berintegritas dan bertanggung jawab. Dalam era digital, etika akademik menjadi semakin penting karena siswa memiliki akses yang luas terhadap berbagai sumber informasi yang dapat dimanfaatkan

secara positif maupun disalahgunakan dalam kegiatan akademik.

Kemudahan akses informasi melalui teknologi digital memberikan peluang besar bagi siswa untuk memperoleh pengetahuan secara cepat. Namun, kondisi tersebut juga meningkatkan risiko terjadinya berbagai bentuk pelanggaran akademik, seperti plagiarisme, menyalin tugas tanpa mencantumkan sumber, penggunaan karya orang lain tanpa izin, serta pemanfaatan teknologi AI secara tidak bertanggung jawab. Oleh karena itu, penguatan etika akademik menjadi salah satu aspek yang perlu mendapatkan perhatian dalam proses pendidikan.

Fenomena pelanggaran etika akademik di era digital semakin kompleks seiring dengan semakin canggihnya teknologi yang tersedia. Siswa tidak hanya berhadapan dengan godaan untuk menyontek atau menjiplak, tetapi juga dengan kemudahan menggunakan alat bantu digital yang dapat mengerjakan tugas secara instan. Kondisi ini menuntut adanya kesadaran yang lebih mendalam dari siswa tentang pentingnya integritas akademik, serta peran aktif dari sekolah dan guru dalam membimbing siswa untuk menggunakan teknologi secara etis.

Penelitian yang dilakukan oleh Hendry dan Sumartiningsih (2026) mengenai penggunaan Generative Artificial Intelligence oleh siswa sekolah menengah menunjukkan bahwa teknologi AI dapat membantu proses pembelajaran melalui kemudahan akses informasi dan dukungan penyelesaian tugas. Namun, penelitian tersebut juga menemukan bahwa penggunaan AI tanpa pemahaman etika yang memadai berpotensi menimbulkan pelanggaran integritas akademik. Selanjutnya, penelitian Herlinawati, Firdaun, dan Nasrah (2025) mengenai implementasi pedoman etika akademik digital menunjukkan bahwa penerapan pedoman etika akademik mampu meningkatkan disiplin belajar dan tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas akademik.

Penelitian mengenai profil keterampilan literasi digital siswa SMA di era teknologi digital (2024) menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan yang cukup baik dalam memanfaatkan teknologi digital untuk mendukung pembelajaran. Akan tetapi, penelitian tersebut juga menekankan bahwa kemampuan literasi digital perlu disertai

dengan pemahaman etika agar penggunaan teknologi tidak menimbulkan dampak negatif. Sejalan dengan itu, penelitian tentang penerapan literasi digital dan etika bermedia sosial bagi siswa SMA di Era Society 5.0 (2025) menunjukkan bahwa literasi digital berkontribusi terhadap pembentukan perilaku yang bertanggung jawab dalam lingkungan digital.

Penelitian dari Lee et al. (2024) tentang perilaku menyontek di kalangan siswa SMA setelah kemunculan ChatGPT menunjukkan bahwa teknologi AI tidak serta-merta meningkatkan kecurangan akademik, tetapi justru memunculkan bentuk-bentuk pelanggaran baru yang memerlukan pendekatan pencegahan yang berbeda. UNESCO (2023) dalam panduannya tentang AI generatif di bidang pendidikan menekankan bahwa institusi pendidikan harus segera mengembangkan kebijakan dan pedoman etika yang jelas terkait penggunaan AI, serta memberikan pelatihan literasi digital bagi guru dan siswa. Sharples (2023) juga menambahkan bahwa pengembangan AI generatif yang bersifat sosial dalam pendidikan memerlukan pertimbangan etika yang matang agar tidak merusak integritas akademik peserta didik.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa sebagian besar penelitian berfokus pada literasi digital, etika bermedia sosial, penggunaan AI dalam pendidikan, serta pembinaan karakter siswa. Namun, penelitian yang secara khusus mengukur tingkat etika akademik siswa SMA secara komprehensif pada era digital masih relatif terbatas. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengukuran tingkat etika akademik siswa SMA berdasarkan lima aspek utama, yaitu kejujuran akademik, penghargaan terhadap karya orang lain, tanggung jawab akademik, etika penggunaan teknologi digital, serta penggunaan kecerdasan buatan secara bertanggung jawab.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat etika akademik siswa SMA di era digital. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi sekolah, guru, dan pihak emik guna menciptakan peserta didik yang mampu memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab. terkait dalam mengembangkan program pendidikan karakter, literasi digital, serta pembinaan integritas akad.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kuantitatif deskriptif digunakan untuk menggambarkan tingkat etika akademik siswa SMA di era digital berdasarkan data yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai kondisi etika akademik siswa tanpa melakukan pengujian hubungan antarvariabel.

Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah survei deskriptif dengan pendekatan cross-sectional, yaitu pengumpulan data dilakukan pada satu titik waktu tertentu untuk menggambarkan kondisi etika akademik siswa pada saat penelitian berlangsung. Desain ini dipilih karena efisien dalam hal waktu dan biaya, serta sesuai dengan tujuan penelitian yang bersifat deskriptif.

Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei 2026. Populasi penelitian adalah siswa SMA yang aktif mengikuti kegiatan pembelajaran di era digital. Sampel penelitian berjumlah 57 siswa SMA yang berasal dari beberapa sekolah berbeda. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan responden berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel meliputi: siswa aktif di sekolah menengah atas, memiliki akses terhadap perangkat digital dan internet, serta bersedia berpartisipasi secara sukarela dalam penelitian. Responden diperoleh melalui bantuan guru dan jaringan perkenalan peneliti. Seluruh responden berpartisipasi secara sukarela dan menyatakan kesediaannya untuk mengisi kuesioner penelitian.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner dengan skala Likert lima tingkat, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Kuesioner terdiri atas 25 pernyataan yang disusun berdasarkan lima indikator etika akademik, yaitu kejujuran akademik, penghargaan terhadap karya orang lain, tanggung jawab akademik, etika

penggunaan teknologi digital, dan penggunaan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence) secara bertanggung jawab. Setiap indikator diwakili oleh 5 pernyataan yang tersebar secara acak dalam kuesioner untuk menghindari bias jawaban.

Sebelum digunakan, instrumen penelitian telah melalui tahap validasi isi oleh dosen pembimbing untuk memastikan bahwa setiap pernyataan relevan dengan indikator yang diukur. Selain itu, uji coba instrumen dilakukan kepada 10 siswa di luar sampel penelitian untuk mengetahui kejelasan bahasa dan kemudahan pemahaman pernyataan. Hasil uji coba menunjukkan bahwa seluruh pernyataan dapat dipahami dengan baik oleh responden.

Data penelitian dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner secara daring menggunakan Google Form. Penggunaan Google Form dipilih karena memudahkan proses distribusi instrumen kepada responden yang berasal dari berbagai sekolah serta mempermudah pengumpulan dan pengolahan data penelitian. Penyebaran kuesioner dilakukan dengan mengirimkan tautan melalui grup WhatsApp dan email kepada siswa yang telah memenuhi kriteria sampel. Pengisian kuesioner bersifat sukarela dan anonim untuk menjaga kerahasiaan data responden. Waktu yang diberikan untuk mengisi kuesioner adalah selama satu minggu, dengan pengingat dikirimkan pada hari ketiga dan hari keenam untuk meningkatkan tingkat partisipasi.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif. Skor setiap responden diperoleh dari hasil penjumlahan skor seluruh pernyataan pada kuesioner. Untuk pernyataan positif, skor diberikan sebagai berikut: Sangat Setuju (SS) = 5, Setuju (S) = 4, Netral (N) = 3, Tidak Setuju (TS) = 2, dan Sangat Tidak Setuju (STS) = 1. Sementara itu, untuk pernyataan negatif, skor dibalik (SS = 1, STS = 5) untuk menjaga konsistensi interpretasi. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan nilai rata-rata, frekuensi, dan persentase untuk menggambarkan tingkat etika akademik siswa. Kategori tingkat etika akademik ditentukan berdasarkan rentang skor yang telah ditetapkan, yaitu kategori rendah (25–58), kategori sedang (59–91), dan kategori tinggi (92–125). Rentang kategori ini ditentukan berdasarkan

pembagian interval skor maksimum (125) dikurangi skor minimum (25) dibagi tiga. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan uraian deskriptif untuk memudahkan interpretasi data.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 57 siswa SMA sebagai responden. Berdasarkan data yang terkumpul, karakteristik responden dapat digambarkan sebagai berikut: sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan, dengan rentang usia antara 15 hingga 19 tahun. Responden berasal dari berbagai tingkatan kelas, yaitu kelas X, XI, dan XII, serta berasal dari beberapa sekolah yang berbeda. Keberagaman karakteristik responden ini memberikan gambaran yang cukup luas mengenai kondisi etika akademik siswa SMA di era digital, meskipun tidak dapat digeneralisasikan secara keseluruhan.

Tingkat Etika Akademik Siswa SMA di Era Digital

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat etika akademik siswa SMA di era digital. Pengukuran dilakukan menggunakan instrumen kuesioner yang terdiri atas 25 pernyataan yang mencakup aspek kejujuran akademik, penghargaan terhadap karya orang lain, tanggung jawab akademik, etika penggunaan teknologi digital, dan penggunaan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence) secara bertanggung jawab. Kuesioner diberikan kepada 57 siswa SMA yang berasal dari berbagai sekolah dan bersedia menjadi responden penelitian.

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa tingkat etika akademik siswa SMA secara umum berada pada kategori tinggi. Pengelompokan kategori dilakukan berdasarkan rentang skor yang telah ditetapkan, yaitu kategori rendah (25–58), kategori sedang (59–91), dan kategori tinggi (92–125). Distribusi tingkat etika akademik siswa dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Tingkat Etika Akademik Siswa

Kategori	Rentang skor	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	25-58	0	0,00
Sedang	59-91	4	7,02
Tinggi	92-125	53	92,98
Jumlah		57	100,00

Berdasarkan Tabel 1, sebanyak 53 siswa atau 92,98% berada pada kategori tinggi. Sementara itu, 4 siswa atau 7,02% berada pada kategori sedang dan tidak terdapat responden yang berada pada kategori rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas siswa telah menerapkan nilai-nilai etika akademik dengan baik dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari.

Tingginya tingkat etika akademik siswa menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kesadaran yang baik mengenai pentingnya perilaku jujur dalam belajar, tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, penghargaan terhadap karya

orang lain, serta penggunaan teknologi digital secara bijaksana. Temuan ini menjadi indikator positif bahwa perkembangan teknologi digital tidak selalu berdampak negatif terhadap perilaku akademik siswa apabila disertai dengan pemahaman etika yang memadai.

Gambaran Statistik Tingkat Etika Akademik Siswa

Selain pengelompokan kategori, analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memperoleh gambaran umum mengenai skor etika akademik siswa.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Skor Etika Akademik Siswa

Berdasarkan Tabel 2, rata-rata skor etika akademik siswa sebesar 107,09 dari skor maksimum 125. Nilai tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah menerapkan nilai-nilai etika akademik dengan baik dalam kegiatan pembelajaran. Skor minimum 82 dan skor maksimum 124 menunjukkan bahwa terdapat variasi dalam tingkat etika akademik di antara responden, meskipun secara keseluruhan cenderung tinggi.

Perbandingan Antar Indikator Etika Akademik

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, peneliti juga menganalisis skor rata-rata per indikator etika akademik. Hasil analisis menunjukkan bahwa indikator penghargaan terhadap karya orang lain dan tanggung jawab akademik memperoleh skor rata-rata tertinggi, sementara indikator penggunaan kecerdasan buatan secara bertanggung jawab memperoleh skor rata-rata terendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun siswa telah memahami pentingnya menghargai karya orang lain dan bertanggung jawab dalam belajar, masih terdapat ruang untuk peningkatan dalam hal pemahaman dan penerapan etika penggunaan AI.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat etika akademik siswa SMA di era digital berada pada kategori tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa mayoritas siswa telah memiliki kesadaran yang baik mengenai pentingnya integritas akademik dalam kegiatan belajar. Integritas akademik tidak hanya berkaitan dengan kejujuran saat mengerjakan tugas atau ujian, tetapi juga mencakup tanggung jawab terhadap proses belajar, penghargaan terhadap karya orang lain, serta penggunaan teknologi secara etis.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Hendry dan Sumartiningsih (2026) yang menjelaskan bahwa perkembangan teknologi digital dan penggunaan Generative Artificial Intelligence memberikan peluang besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Akan tetapi, teknologi tersebut juga dapat menimbulkan permasalahan

etika apabila digunakan tanpa pemahaman yang memadai. Oleh karena itu, tingginya tingkat etika akademik yang ditemukan dalam penelitian ini

Statistik	Nilai
Jumlah Responden	57
Skor Minimum	82
Skor Maksimum	124
Rata-rata Skor	107,09
Kategori Dominan	Tinggi

menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mampu memanfaatkan teknologi sebagai sarana belajar tanpa mengabaikan nilai-nilai integritas akademik.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Herlinawati, Firdaun, dan Nasrah (2025) yang menemukan bahwa penerapan pedoman etika akademik digital dapat meningkatkan disiplin dan tanggung jawab siswa dalam kegiatan pembelajaran. Tingginya skor etika akademik pada penelitian ini menunjukkan bahwa siswa telah memahami pentingnya menyelesaikan tugas secara mandiri, mematuhi aturan pembelajaran, serta bertanggung jawab terhadap hasil belajar yang diperoleh.

Selain itu, penelitian mengenai profil keterampilan literasi digital siswa SMA menunjukkan bahwa kemampuan literasi digital yang baik dapat membantu siswa menggunakan teknologi secara lebih bijaksana. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengoperasikan perangkat teknologi, tetapi juga kemampuan memahami dampak sosial dan etis dari penggunaan teknologi tersebut. Dengan demikian, tingginya tingkat etika akademik yang ditemukan dalam penelitian ini dapat menjadi indikator bahwa siswa telah memiliki kesadaran yang cukup baik dalam menggunakan teknologi secara bertanggung jawab.

Temuan penelitian ini juga relevan dengan penelitian mengenai penerapan literasi digital dan etika bermedia sosial bagi siswa SMA di Era Society 5.0. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemahaman mengenai etika digital dapat membantu siswa menghindari berbagai perilaku negatif di lingkungan digital, termasuk penyebaran informasi

yang tidak benar, pelanggaran hak cipta, dan penyalahgunaan teknologi untuk kepentingan akademik.

Analisis Per Indikator dan Implikasinya

Berdasarkan analisis per indikator, ditemukan bahwa indikator penghargaan terhadap karya orang lain dan tanggung jawab akademik memperoleh skor rata-rata tertinggi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah memahami pentingnya menghargai karya orang lain dan bertanggung jawab terhadap tugas-tugas akademik. Kesadaran ini mungkin terbentuk melalui pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah dan lingkungan keluarga.

Sementara itu, indikator penggunaan kecerdasan buatan secara bertanggung jawab memperoleh skor rata-rata terendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa masih terdapat tantangan dalam hal pemahaman siswa tentang etika penggunaan AI. Banyak siswa yang mungkin belum sepenuhnya memahami bahwa penggunaan AI untuk menyelesaikan tugas tanpa pemahaman yang mendalam dapat dianggap sebagai bentuk pelanggaran akademik. Hal ini sejalan dengan temuan Lee et al. (2024) yang menunjukkan bahwa setelah kemunculan ChatGPT, muncul bentuk-bentuk pelanggaran baru yang tidak terpikirkan sebelumnya.

UNESCO (2023) menekankan bahwa institusi pendidikan perlu segera mengembangkan kebijakan yang jelas mengenai penggunaan AI di lingkungan akademik. Kebijakan ini tidak hanya berfungsi sebagai aturan, tetapi juga sebagai alat edukasi bagi siswa tentang batasan-batasan etis dalam menggunakan teknologi. Sharples (2023) juga menambahkan bahwa pendekatan yang kolaboratif antara guru, siswa, dan pengembang teknologi diperlukan untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang etis.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Etika Akademik

Meskipun mayoritas siswa berada pada kategori tinggi, masih terdapat 4 responden (7,02%) yang berada pada kategori sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa tidak semua siswa memiliki tingkat pemahaman dan penerapan etika akademik yang sama. Perbedaan tersebut dapat dipengaruhi

oleh berbagai faktor, seperti lingkungan keluarga, budaya sekolah, pengawasan guru, pengalaman menggunakan teknologi digital, serta tingkat literasi digital yang dimiliki masing-masing siswa.

Lingkungan keluarga memainkan peran penting dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai etika siswa. Orang tua yang memberikan contoh perilaku jujur dan bertanggung jawab cenderung memiliki anak yang juga menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan akademik. Demikian pula, budaya sekolah yang menekankan integritas akademik melalui aturan yang jelas dan konsisten akan membentuk perilaku siswa yang lebih etis.

Pengawasan guru juga menjadi faktor yang signifikan. Guru yang aktif memantau proses pembelajaran dan memberikan umpan balik yang konstruktif dapat mencegah terjadinya pelanggaran akademik. Selain itu, guru yang memberikan pemahaman tentang pentingnya etika akademik sejak dini akan membentuk kesadaran siswa yang lebih kuat.

Tingkat literasi digital siswa juga mempengaruhi penerapan etika akademik. Siswa yang memiliki pemahaman yang baik tentang cara menggunakan teknologi secara etis cenderung menghindari perilaku pelanggaran. Oleh karena itu, pelatihan literasi digital yang komprehensif sangat penting untuk diberikan kepada siswa.

Implikasi Praktis dan Teoritis

Temuan penelitian ini memiliki implikasi praktis bagi pengembangan kebijakan pendidikan di sekolah. Sekolah perlu menyusun pedoman yang jelas tentang penggunaan teknologi digital dan AI dalam kegiatan pembelajaran. Pedoman ini harus mencakup batasan-batasan etis, sanksi bagi pelanggaran, serta panduan tentang cara menggunakan teknologi secara bertanggung jawab.

Selain itu, sekolah perlu mengintegrasikan pendidikan karakter dan literasi digital ke dalam kurikulum. Pembelajaran tentang etika akademik tidak hanya disampaikan melalui mata pelajaran tertentu, tetapi juga diintegrasikan dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Guru juga perlu diberikan pelatihan tentang cara mengajarkan etika akademik dan literasi digital secara efektif.

Secara teoritis, penelitian ini memperkaya kajian tentang etika akademik di era digital, khususnya dalam konteks siswa SMA. Penelitian ini

menunjukkan bahwa meskipun teknologi digital membawa tantangan baru, siswa dengan pemahaman etika yang baik tetap mampu mempertahankan integritas akademiknya. Hal ini membuka peluang bagi penelitian lebih lanjut tentang faktor-faktor yang memperkuat etika akademik di tengah kemajuan teknologi.

Keberadaan responden pada kategori sedang menunjukkan bahwa upaya penguatan etika akademik masih perlu dilakukan secara berkelanjutan. Sekolah dapat meningkatkan pembinaan melalui pendidikan karakter, sosialisasi mengenai bahaya plagiarisme, pelatihan literasi digital, serta penyusunan pedoman penggunaan teknologi dan kecerdasan buatan dalam kegiatan pembelajaran. Langkah tersebut penting mengingat perkembangan teknologi yang semakin pesat berpotensi menghadirkan bentuk-bentuk pelanggaran akademik baru yang sebelumnya tidak ditemukan pada era pembelajaran konvensional.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, data diperoleh melalui instrumen kuesioner yang bersifat self-report, sehingga jawaban responden sangat bergantung pada tingkat kejujuran dan persepsi masing-masing individu. Responden mungkin cenderung memberikan jawaban yang dianggap baik secara sosial (social desirability bias) daripada menggambarkan perilaku mereka yang sebenarnya.

Kedua, jumlah responden masih terbatas pada 57 siswa yang diperoleh melalui teknik purposive sampling. Ukuran sampel yang relatif kecil ini membatasi generalisasi hasil penelitian. Penelitian dengan sampel yang lebih besar dan lebih representatif diperlukan untuk memvalidasi temuan ini.

Ketiga, responden berasal dari beberapa sekolah yang berbeda sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan untuk seluruh siswa SMA di Indonesia. Karakteristik siswa di setiap sekolah mungkin berbeda, sehingga hasil penelitian ini lebih mencerminkan kondisi di sekolah-sekolah yang menjadi lokasi penelitian.

Keempat, penelitian ini hanya mengukur tingkat etika akademik secara kuantitatif tanpa menggali secara mendalam faktor-faktor yang mempengaruhinya. Pendekatan kualitatif seperti

wawancara atau observasi dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika etika akademik siswa.

Meskipun demikian, penelitian ini memberikan gambaran awal mengenai kondisi etika akademik siswa SMA di era digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa telah memiliki tingkat etika akademik yang baik, namun tetap diperlukan upaya pembinaan yang berkelanjutan agar nilai-nilai integritas akademik dapat dipertahankan dan ditingkatkan seiring perkembangan teknologi digital yang semakin pesat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tingkat etika akademik siswa SMA di era digital berada pada kategori tinggi. Sebanyak 53 dari 57 siswa (92,98%) termasuk dalam kategori tinggi dengan rata-rata skor 107,09 dari skor maksimum 125. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah menerapkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, penghargaan terhadap karya orang lain, serta etika penggunaan teknologi digital dan kecerdasan buatan dengan baik. Analisis per indikator menunjukkan bahwa penghargaan terhadap karya orang lain dan tanggung jawab akademik memperoleh skor tertinggi, sementara penggunaan kecerdasan buatan secara bertanggung jawab masih menjadi tantangan yang perlu ditingkatkan.

Meskipun demikian, masih terdapat 4 siswa (7,02%) pada kategori sedang, sehingga penguatan etika akademik perlu terus dilakukan secara berkelanjutan. Sebagai saran, sekolah dan guru diharapkan meningkatkan program pendidikan karakter dan literasi digital yang terintegrasi dalam pembelajaran, serta menyusun pedoman penggunaan teknologi dan AI yang jelas. Siswa hendaknya mempertahankan kesadaran etika akademik dalam setiap aktivitas belajar. Peneliti selanjutnya disarankan memperluas sampel dan menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali faktor-faktor yang memengaruhi etika akademik siswa secara lebih mendalam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh siswa yang telah bersedia menjadi

responden dalam penelitian ini serta kepada pihak sekolah yang telah memberikan izin dan dukungan selama proses pengumpulan data. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Parulian Sibuea selaku dosen pendamping yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan masukan yang sangat berharga selama pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Program Studi Akuntansi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Sumatera Utara atas fasilitas yang diberikan selama pelaksanaan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, C., Pente, P., Lemermeyer, G., & Rockwell, G. (2023). Ethical principles for artificial intelligence in K–12 education. *International Journal of Artificial Intelligence in Education*, 33(4), 1–28.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Hendry, D., & Sumartiningsih. (2026). Etika dan penggunaan generative artificial intelligence oleh siswa sekolah menengah: Tinjauan literatur sistematis. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1), 45–62.
- Herlinawati, Firdaun, M., & Nasrah, D. (2025). Implementasi pedoman etika akademik digital dalam meningkatkan disiplin belajar siswa sekolah menengah. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 12(1), 78–95.
- Lee, V. R., Pope, D., Miles, S., & Zárate, R. C. (2024). Cheating in the age of generative AI: A high school survey study of cheating behaviors before and after the release of ChatGPT. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 7, 100–118.
- Literasi digital sebagai determinan etika komunikasi siswa SMA dalam menghadapi cyberbullying di media sosial.* (2026). *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Digital*, 5(2), 112–130.
- Literasi digital untuk meningkatkan etika berdigital bagi siswa siswi SMA Negeri 13 Kota Jambi.* (2024). *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(4), 201–215.
- Meningkatkan literasi digital siswa SMA melalui pelatihan digital skill dan etika digital.* (2025). *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 14(3), 145–162.
- Penerapan literasi digital dan etika bermedia sosial bagi siswa SMA di Era Society 5.0.* (2025). *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan*, 9(1), 78–92.
- Penguatan literasi digital melalui edukasi pemanfaatan artificial intelligence secara etis bagi siswa SMA.* (2025). *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2), 55–73.
- Penyuluhan etika ilmu dan literasi digital untuk siswa SMA.* (2025). *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(1), 33–48.
- Profil keterampilan literasi digital siswa SMA di era teknologi digital.* (2024). *Jurnal Literasi Digital*, 8(3), 201–215.
- Sharples, M. (2023). Towards social generative AI for education: Theory, practices and ethics. *Learning: Research and Practice*, 9(2), 159–176.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D.* Alfabeta.
- UNESCO. (2023). *Guidance for generative AI in education and research.* UNESCO Publishing.